

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam proses belajar mengajar di kelas terdapat keterkaitan yang erat antara pendidik, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana. Dalam hal ini pendidik mempunyai tugas untuk memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan demi tercapainya tujuan pendidikan.

Pendidik juga tidak boleh menganggap remeh metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Metode pembelajaran sangatlah beragam, tentunya penggunaan metode ini harus disesuaikan dengan materi pelajaran, tujuan penggunaan metode, situasi dan kondisi, kemampuan pendidik mengaplikasikannya, dan sarana atau fasilitas yang ada.

Keberhasilan proses belajar mengajar umumnya diukur dengan keberhasilan peserta didik dalam memahami dan menguasai materi yang diberikan. Semakin banyak siswa yang mencapai tingkat pemahaman dan penguasaan materi, maka akan semakin tinggi keberhasilan dari proses belajar mengajar tersebut. Tujuan proses kegiatan belajar mengajar secara ideal adalah agar bahan yang dipelajari sepenuhnya dikuasai oleh siswa atau *mastery learning* atau belajar tuntas artinya penguasaan penuh. Hal yang penting agar siswa memahami dan menguasai materi matematika

dengan cara pelajaran matematika di buat semenarik mungkin, tidak membosankan dan mudah diterima oleh siswa.

Berdasarkan observasi pada saat Program Pengalaman Lapangan (PPL) yang dilakukan di SMP N 4 Madiun kelas VII J menunjukkan rendahnya tingkat berfikir kritis siswa dalam proses pembelajaran matematika. Hal ini terlihat, 50% dari 30 siswa tidak mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan, contohnya saat siswa diberikan soal matematika siswa kesulitan untuk menjawab soal. Siswa tidak tahu apa yang diketahui dan di tanyakan pada soal sehingga siswa lebih bergantung pada guru. 80% dari 30 siswa sulit untuk mengemukakan pendapat dengan baik, seperti sewaktu guru mengajak menyimpulkan materi, siswa hanya diam dan tidak menjawab, jadi guru harus memberi rangsangan terlebih dahulu supaya siswa mampu menjawab. 80% dari 30 siswa tidak dapat menyelesaikan soal dengan baik dan benar, itu terlihat dari jawaban siswa yang kurang menuliskan langkah-langkah pengerjakan dengan baik dan benar. Selain itu 90% dari 30siswa juga sering kesulitan untuk menyelesaikan soal yang sedikit berbeda dari contoh yang dijelaskan sebelumnya. Siswa kurang mencari alternatif penyelesaian untuk memecahkan soal matematika. Siswa hanya terpaku pada guru, tidak mempunyai buku atau mencari penyelesaian pada sumber yang berbeda sehingga siswa tidak mandiri dan sulit untuk berpikir kritis.

Berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang akan diberi masalah

yang dipaparkan. Berpikir kritis merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat. Berpikir kritis juga merupakan kegiatan mengevaluasi, mempertimbangkan kesimpulan yang akan diambil manakala menentukan beberapa faktor pendukung untuk membuat keputusan (Susanto, 2014:122)

Banyak hal yang menjadi faktor penyebab rendahnya kemampuan berfikir kritis siswa, salah satunya adalah model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam kelas. Pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan di sekolah-sekolah saat ini belum sepenuhnya mendukung kompetensi dasar yang harus dicapai siswa, yaitu mampu menyelesaikan masalah dengan sistematis, kritis dan mandiri. Seperti yang telah diketahui, metode pembelajaran yang kerap digunakan adalah metode pembelajaran langsung dimana proses pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*) dan siswa hanya mendengarkan. Siswa lebih pasif dan siswa tidak dapat mengeluarkan pendapat dengan baik, baik secara lisan atau tertulis. Dengan keadaan siswa yang pasif siswa sangat kesulitan dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis untuk menghadapi soal-soal yang memerlukan kemampuan berfikir kritis.

Alternatif permasalahan kemampuan berpikir kritis ini menggunakan model pembelajaran inkuiri. Pembelajaran inkuiri yaitu kegiatan belajar

yang melibatkan seluruh kemampuan peserta didik yang dipergunakan mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga peserta didik dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Sedangkan dengan model pembelajaran inkuiri siswa dituntut untuk menemukan hasil sendiri. Menurut Hosnan (2014:341) pembelajaran *Inquiry* menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung, tetapi peserta didik dalam strategi mencari dan menemukan sendiri, sedangkan pendidik berperan sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik untuk belajar. Menurut Gulo dalam Al-tabany (2014:78) menyatakan strategi inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri yaitu (1) keterlibatan maksimal siswa dalam proses kegiatan belajar; (2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran; dan (3) mengembangkan sikap percaya pada diri sendiri tentang yang ditemukan dalam proses inkuiri.

Menurut Al-Tabany (2014: 80) ciri-ciri pembelajaran inkuiri sebagai berikut :

- a. Pembelajaran inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya,

- pembelajaran Inkuiri menempatkan siswa sebagai subyek belajar, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran tetapi berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.
- b. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang di tanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Dengan demikian pada pembelajaran Inkuiri menempatkan guru bukan sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan lebih diposisikan sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa.
  - c. Tujuan dari penggunaan pembelajaran Inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam pembelajaran Inkuiri, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.

Model pembelajaran inkuiri diharapkan dapat membantu siswa memahami konsep-konsep matematika, tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, menumbuhkan sikap siswa dalam bekerja

sama, berani mengungkapkan pendapat dengan baik dan benar dan meningkatkan berpikir kritis. Guru hanya memberi rangsangan untuk membuat siswa berpikir kritis. Guru sebagai motivator dan mediator. Guru dalam mengembangkan sikap inkuiri di kelas mempunyai peranan sebagai konselor, konsultan, teman yang kritis dan fasilitator.

Berdasarkan dari permasalahan dan uraian-uraian diatas maka peneliti akan melakukan penelitian tentang “ Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII-J SMP Negeri 4 Madiun Melalui Model Pembelajaran Inkuiri”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang urain di atas, rumusan masalah yang dianjurkan dalam penelitian adalah :

“Bagaimana upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII-J SMP Negeri 4 Madiun Melalui Model Pembelajaran Inkuiri?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Peneliti mempunyai tujuan untuk mengetahui upaya-upaya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII-J SMP Negeri 4 Madiun melalui model pembelajaran inkuiri.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat untuk guru, siswa dan peneliti

- a. Bagi siswa penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran matematika di kelas VII-J SMP Negeri 4 Madiun.
- b. Bagi guru hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi guru mata pelajaran matematika dalam menentukan tindakan yang tepat untuk meningktankan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII-J SMP Negeri 4 Madiun.
- c. Bagi peneliti hasil penelitian ini sebagai sarana untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diterima di bangku kuliah.
- d. Bagi sekolah hasil penelitian ini memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran matematika.

#### **E. Definisi Istilah**

Agar tidak terjadi penafsiran ganda, maka perlu diuraikan definisi istilah sebagai berikut :

##### **1. Upaya**

Upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar,dsb). (Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, 2008: 1534)

## 2. Meningkatkan

Meningkatkan adalah menjadikan sesuatu berubah atau mengubah sesuatu menjadi lebih baik.

## 3. Kemampuan

Kemampuan adalah usaha diri sendiri yang meliputi kesanggupan, kecakapan, kekuatan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, 2008: 869)

## 4. Kemampuan berpikir kritis

Kemampuan berpikir adalah Kemampuan untuk menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakan secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkan ke arah yang sempurna.

## 5. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses atau cara interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.

<http://www.seputarpengetahuan.com/2015/03/15-pengertian-pembelajaran-menurut-para-ahli.html>

## 6. Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran Inkuiri adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung, tetapi peserta didik dalam strategi mencari dan

menemukan sendiri, sedangkan pendidik berperan sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik untuk belajar